

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Fotografi**

Fotografi berasal dari dua kata, yaitu “*photos*” dan “*graphoo*”. Dalam bahasa Yunani “*Photos*” berarti cahaya, dan “*graphoo*” menulis atau melukis, sehingga “fotografi” dapat diartikan sebagai “melukis dengan cahaya”. Sehingga secara umum merupakan kegiatan pembuatan gambar dengan lensa dan film yang peka cahaya. Film yang dimaksud adalah sebuah plastik yang tembus cahaya yang dilapisi dengan *ilmusi* garam perak *halide* (Priatna, 2007:1)

Sejarah fotografi tidak lepas dari penemuan kamera dan film. Dengan penemuan film, gambar dapat diproduksi, dan proses pencahayaan film tersebut terjadi di dalam kamera.

Arti kata fotografi adalah menggambar dengan cahaya. Prinsip mendasar dari fotografi sudah dikenal sejak berabad-abad yang lalu. “*The History of Photography*” buku karya Alma Davenport menyebutkan bahwa pada abad ke-5 sebelum Masehi (SM), seorang pria bernama Mo Ti telah mengamati sebuah gejala. Apabila seberkas cahaya menerobos masuk melalui lubang kecil (pinhole) ke dalam sebuah ruangan yang gelap, maka pada dinding di hadapannya akan terlihat bayangan dari apa yang ada dimuka lubang. Hanya saja bayangan yang terlihat dalam keadaan terbalik. Ruangan seperti inilah yang disebut sebagai *camera obscura* (*camera* : kamar, *obscura* : gelap). Dari sinilah lahir istilah *Camera*, dan Mo Ti ialah orang pertama yang menyadari

fenomena camera obscura tersebut yang merupakan model kamera pertama. Beberapa abad kemudian Aristoteles pada abad ke-3 SM dan ilmuwan Arab Ibnu al Haisan sejak abad ke-10 menggunakan prinsip ini. Pada abad ke-15 Leonardo da Vinci, mencoba menguraikan kerja kamar gelap ini dengan lebih terperinci. Pada tahun 1558, seorang ilmuwan Italia, Giambattista della Porta menyebut "camera obscura" pada sebuah kotak yang membantu pelukis menangkap bayangan gambar (Bachtiar1987:10). Perkembangan selanjutnya kamera *obscura* ini menjadi alat bantu untuk membuat gambar bagi para seniman di Eropa.

Pada tahun 1839 yang dicanangkan sebagai tahun awal fotografi. Perancis menyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat permanen.

Tahun 1950 prisma mulai digunakan untuk memudahkan pembidikan pada kamera *Single Lens Reflex* (SLR), dan pada tahun yang sama Jepang mulai memasuki dunia fotografi dengan produksi kamera NIKON. Tahun 1972 mulai dipasarkan kamera Polaroid yang ditemukan oleh Edwin Land. Kamera Polaroid mampu menghasilkan gambar tanpa melalui proses pengembangan dan pencetakan film.

Fotografi menurut Robert Sobieszek dari *International Musium of Photography*, telah menanamkan pengaruh yang besar di dalam cara kita memandang dunia (Zoelverdi, 1985:7). Dapat disimpulkan bahwa fotografi adalah suatu pekerjaan dalam membuat foto dan pekerjaan itu meliputi

memotret, mencuci film, dan mencetak foto. (Nawiroh Vera, 2014:59).  
Fotografi juga salah satu industri yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal penyediaan lapangan kerja, pendapatan, taraf hidup.

## **B. Teknik Fotografi**

Fotografi memiliki bermacam-macam jenis teknik pengambilan foto, yaitu :

### 1. *Landscape Photography* (Pemandangan)

Foto yang menampilkan pemandangan seperti gunung, laut, pantai, sungai, hutan dan sebagainya. Pemandangan ini bias berupa pemandangan alam dan berupa cagar budaya.

### 2. *Photo Journalism* (Foto Jurnalistik)

Foto yang memperlihatkan sebuah kejadian atau tragedi di suatu lingkungan.

### 3. *Portrait Photograph* (Foto Subjek Manusia)

Foto yang menonjolkan karakter seseorang. Biasanya menampilkan sosok orang secara baik, mulai dari wajah karakter, hingga hobi hingga pekerjaannya.

### 4. *Architectural Photography* (Arsitektur)

Merupakan pemotretan dengan objek gedung atau bangunan, baik *eksterior* maupun *interior*.

5. *Macro Photography* (Makro)

Foto dimana objeknya begitu dekat dengan perbandingan minimal 1:1. Artinya jika objek yang difoto memiliki ukuran 10cm, pada foto yang sesungguhnya juga terlihat minimal 10cm juga. Objek foto *macro* biasanya bunga, hewan kecil, anggota tubuh dan lain-lain.

6. *Still Life Photography* (Benda mati)

Foto yang menampilkan benda-benda mati sebagai objek utamanya. Foto *still life* bias berupa foto produk seperti jam, gelas, botol, atau benda-benda mati lainnya. Biasanya menonjolkan permainan cahaya yang menarik untuk menguatkan karakter dari benda-benda yang difoto.

7. *Fashion Photography* (Busana/Baju)

Foto yang memfokuskan pada produk busana atau baju. Disini baju adalah focus yang harus diutamakan, karena baju inilah yang akan dijual atau dipamerkan pada foto. (Adi, 2014:1).

8. *Art Photography* (Seni Fotografi)

Definisi seni menurut Achdiat K. Mihardja: “Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realita (kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alamrohani si penerimanya”.

Jadi seni fotografi bisa dikatakan sebagai kegiatan penyampaian pesan secara visual dari pengalaman yang dimiliki seniman / fotografer kepada orang lain dengan tujuan orang lain mengikuti jalan pikirannya. Supaya tercapai proses penyampaian pesan ini maka harus melalui beberapa

persyaratan komunikasi yang baik, yaitu konsep Perhatian – Ketertarikan – Keinginan –Tindakan.

Syarat pertama adalah harus menimbulkan perhatian (*attention*). Sebuah karya foto pertama-tama harus mampu mendapatkan perhatian orang untuk melihatnya. Tanpa proses ini, sebuah pesan dari karya foto juga karya seni lainnya akan berhenti disitu saja. Kemudian setelah mampu mendapat perhatian orang maka karya foto harus mampu menimbulkan ketertarikan (*interest*) terhadap pesan yang akan disampaikan. Setelah orang tertarik pada karya foto yang dibuat, maka dari situ proses tetap berlangsung dengan timbulnya keinginan (*desire*) untuk mengetahui lebih jauh pesan yang disampaikan. Proses terakhir adalah dengan timbulnya tindakan (*action*) seperti yang diharapkan oleh seniman/fotografer sesuai pesan yang disampainya. Jika proses terakhir ini berhasil, maka berhasil pulalah penyampaian pesan mengenai pengalamanyang dimiliki seniman/fotografer pada orang lain dengan adanya tindakan nyata yang dilakukan. Tindakan-tindakan itu bisa beraneka macam tergantung pesan apa yang disampaikan.

Fotografi yang Gibran ciptakan ialah fotografi portrait dengan mengangkat *genre* fotonya yang bernama *Beauty Shoot* yang berarti memotret keindahannya. *Genre* foto ini masih sangat jarang dijumpai sehingga menjadi identitas perusahaan *Gibran Exclusive Photography* dengan teknik pemotretan *Portrait*.

Fotografi *Portrait* di sini berperan penting sebagai teknik pengambilan foto *Beauty Shoot* karena sangat efisien dan lebih membuat orang tertarik.

Fotografi portrait dapat menggunakan lensa 24-70mm, 50mm yang mampu menghasilkan objek foto secara sempurna untuk portrait, sehingga tidak ada yang waktu yang terbuang, atau pemotretan yang terlewatkan karena mengganti lensa (Smith 2014:230).

Selain itu, perkembangan teknologi kamera digital dan kemampuan mengolah atau memperindah foto melalui perangkat lunak komputer yang canggih dan mudah digunakan sehingga membuat Fotografi *Portrait* sebagai alat komunikasi sangat efektif, menarik dan mudah digunakan.

Teori yang digunakan untuk menerangkan tentang fotografi *portrait BeautySshoot* sebagai media iklan *Gibran Exclusive Photography* adalah menganalisa melalui analisis estetika Monroe Beardsley dalam *problems in the Philosophy of Criticism* yang menjelaskan adanya 3 ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri termaksud ialah :

1. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan (*unity*) ini berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna dalam hal bentuk.

2. Kerumitan (*complexity*)

Kerumitan (*complexity*) Benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan perbedaan halus.

### 3. Kesungguhan (*intensity*)

Kesungguhan (*intensity*) Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.

Dengan pendekatan melalui estetika Monroe Beardsley dapat dijadikan acuan untuk menganalisa fotografi *portrait Beauty Shoot* sebagai media iklan *Gibran Exclusive Photography*.